

Volume 5, Nomor 2, Juni 2022

TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa

ANALYSIS OF ISLAMIC VALUES ON SUNDANESE CULTURAL MARRIAGE IN THE NOVEL "BARUANG KA NU NGARORA" BY D.K. ARDIWINATA

Siti Ulfah¹, Irma Rochmatullaila Insani², R. Myrna Nur Sakinah³

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Al-ghifari Bandung

Jl. Cisaranten Kulon no.140 Bandung

Korespondensi: Siti Ulfah & Irma Rochmatullaila Insani,

E-mail: sitiulfah07082002@gmail.com, irmarochmatul2002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis nilai Islam pada pernikahan dalam kebudayaan Sunda. Pernikahan adalah sebuah ikatan yang memadukan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan atas dasar cinta dan tentunya atas ijin-Nya. Pernikahan diwujudkan dengan harapan hanya sekali dalam seumur hidup, sehingga dianggap sebagai ritual yang sakral. Sunda identik dengan Islam, karena kenyataannya bahwa orang Sunda memiliki ikatan yang sangat kuat dengan agama, khususnya Islam. Pernikahan dilaksanakan secara Islam dengan perpaduan kebudayaan daerah setempat, khususnya di daerah Sunda. Pernikahan adat Sunda diselenggarakan dengan beberapa susunan acara yang menjadi tradisi dan ciri khas budaya sunda, tetapi terkandung nilai-nilai Islam di dalamnya karena telah melalui proses Islamisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan fungsi dan manfaat dari karya sastra. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai budaya yang terkandung dalam novel "Baruang ka nu Ngarora". Metode penelitian yang diambil pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengumpulkan data; 2) menganalisis data yang terkumpul; dan 3) mendeskripsikan data. Sumber data utama dari penelitian ini adalah buku novel Baruang ka nu Ngarora karangan D.K. Ardiwinata. Data yang diperoleh berupa catatan hasil telaah studi pustaka. Novel "Baruang Ka Nu Ngarora" ini nilai keislaman pada pernikahan sunda yaitu terdapat poligami antara tokoh utama dan tokoh pendamping. Dengan melakukan penelitian kebudayaan Islam dan sunda berdasarkan novel semoga dapat melestarikan budaya-budaya yang Ada Di Indonesia khususnya budaya sunda bahwa ternyata Islam dan Budaya sunda sudah melekat terutama pada saat upacara adat pernikahan.

Abstract

The study described and analyzed the value of Islam at weddings in sundanese cultures. Marriage is a bond that combines two men and women on the basis of love and, of course, for their permission. Marriage is embodied with the only hope once in a lifetime, thus being regarded as a sacred rite. Sundanas are synonymous with Islam, because the fact is that sundanese have very strong ties to religion, especially Islam. Weddings are performed islamic with a mixture of local cultures, especially in the sundanese region. The sundanese traditional marriage is held with several of the features of events that are the traditions and characteristic of sundanese culture, but of the islamic values it has been

through the process of islamization. The study was set against a background by a lack of public awareness of the function and benefits of literary work. Hence, the goal of this research is to describe the cultural structure and value contained in the novel "Baruang ka by Ngarora". Research methods derived from this study involve qualitative research methods and descriptive research methods using the following steps: 1) collecting data; 2) analyzing data collected; And 3) describe the data. The main source of data for this study is the novel of a new book by D.K. Ardiwinata. Data obtained are notes from library studies. The novel "baruang ka nu dakora" is the homophobic value of sundanese marriage, where polygamy exists between the main character and the companion character. By doing research on islamic culture and sundanese based on the novels, it is possible to preserve cultures in Indonesia, especially sundanese cultures, that Islam and sundanese cultures have been established especially at the time of the traditional wedding ceremony.

Kata kunci: Islamic Values, "Baruang Ka Nu Ngarora", Novel

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, dan merupakan negara yang mempunyai berbagai perbedaan dengan latar belakang, ras, suku, agama dan bahasa yang tentunya memengaruhi tingkah laku dan pola pikir setiap individu. Oleh sebab itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai banyak kebudayaan yang berbeda setiap daerahnya. Budaya daerah mempunyai sejarah dan mempunyai kearifan juga keunggulan tersendiri.

Budaya atau kebudayaan menurut Kusdi (2011: 12) berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi dan akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Wibowo (2007: 15) menjelaskan bahwa budaya merupakan kegiatan manusia yang sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Selain memiliki kebudayaan yang berbeda setiap daerah, indonesia juga mempunyai bermacam-macam agama yaitu Islam, Katholik, Hindu, Budha, Protestan, dan konghucu. Namun agama islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia salah satunya adalah masyarakat Sunda. Tidak

banyak masyarakat sunda yang memeluk agama selain islam, hal itu membuat pemikiran bahwa orang sunda itu beragama islam dan jika terdapat orang sunda yang bukan beragama islam berarti mereka memegang kepercayaan sunda wiwitan. Sunda wiwitan sendiri merupakan kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang sudah lama dianut oleh orang sunda sebelum datangnya ajaran Hindu dan Islam.

Islam dan budaya Sunda merupakan dua hal yang sudah melekat di masyarakat indonesia, banyak kebudayaan sunda yang didalamnya menerapkan nilai-nilai keislaman. Kehidupan keagamaan dalam masyarakat Sunda juga tampak di dalam upacara-upacara selamatan yang menetapkan syariat islam dari mulai kelahiran, khitanan, dan pernikahan. Dari beberapa budaya sunda tersebut, dapat dilihat bahwa memang islam sudah melekat pada kebudayaan-kebudayaan sunda.

Oleh karena itu, penelitian kali ini akan membahas pada salah satu kebudayaan sunda yaitu pernikahan. Pernikahan adat Sunda ini secara langsung ataupun tidak, telah mengikuti nilai-nilai agama Islam yang datang pada abad ke-15 di Tanah Sunda. Hal ini yang menjadikan nilai-nilai dan norma adat Sunda yang terpaparkan memang telah mengalami Islamisasi. Islamisasi ini pun terus berlanjut, tanpa menghilangkan nilai adat

Sunda yang tidak bertentangan dengan nilai agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyadari adanya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam prosesi upacara adat pernikahan Sunda.

Terlepas dari hal itu, Maju dan mundurnya suatu bangsa itu salah satunya bisa dilihat dari budayanya, karena dalam kehidupan manusia tidak akan bebas dari budaya. Selain itu, budaya juga membedakan bangsa yang satu dan lainnya. Menurut Taylor (dalam Soelaeman, 1990, hal. 10) menjelaskan bahwa budaya adalah segalanya kompleks, yang meliputi pengetahuan, mitos (kepercayaan), seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan kemampuan lainnya ada di masyarakat. Salah satu bentuk budaya adalah seni. Seni dibagi menjadi beberapa wajah, satu bentuk itu adalah seni sastra, seperti itu dikatakan oleh Ajip Rosidi bahwa sastra adalah itu adalah seni yang dipegang bentuk bahasa (Rosidi, 2009, hlm. 227). Sebagai produk manusia, sastra tentu memiliki elemen bangunan, yang melalui sastra itu menjadi satu menekuk karya seni didirikan mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Semi (2012, p. 84) bahwa sastra adalah satu karya kreatif yang memiliki otonomi pembentukan mandiri, yang memiliki aspek pembangun diri seperti tema, ketegangan, latar belakang, karakter, gaya bahasa, dan hubungan yang harmonis antar aspek pembangun.

Karya sastra, khususnya novel peran yang relatif penting dalam kehidupan manusia. Selain untuk penghiburan, sastra juga memiliki manfaat orang lain. Sesuai konsep Horace (dalam Isnendes, 2010, hal. 15) bahwa karya sastra memiliki konsep *dulce* (indah) dan *bermanfaat* (berguna). Itu artinya karya sastra dapat memberikan kesenangan, kepuasan batin untuk itu membaca dan bermanfaat dengan tujuan dan orientasi. Karya sastra dibagi menjadi: beberapa bentuk, ada bentuk prosa, puisi, dan drama.

Oleh sebab itu, penulis akan mengambil salah satu karya sastra untuk menganalisis nilai keislaman pada pernikahan adat Sunda. Karya sastra yang diangkat adalah sebuah novel Bahasa Sunda. Novel yang pertama dalam sastra Sunda adalah novel *Baruang ka nu Ngarora* karya Daeng Kanduruan Ardiwinata atau D.K. Ardiwinata, yang keluar pada tahun 1914 (Rosidi, 2009, hlm. 103). Menurut Isnendes (2010, hal. 17) menyatakan bahwa sastra (terutama novel) adalah alat untuk melanjutkan tradisi dan revitalisasi budaya. Artinya, sebuah novel sebagai salah satu bentuk karya Sastra memiliki konsep melestarikan nilai tradisi dan budaya yang ada dikedalamannya. Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengetahui dengan budaya mereka sendiri yang mereka cari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif dengan langkah-langkah antara lain: 1) pengumpulan data; 2) Menganalisis data; dan 3) mendeskripsikan data. Sumber data utama dari penelitiannya adalah buku novel *Baruang ka nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata. Data tersebut merupakan catatan hasil studi pustaka. Hasil dari inipenelitiannya adalah (1) novel memiliki unsur (struktur) pembangunnya yaitu sendiri, yang terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana cerita; (2) dalam novel *Baruang* hingga Ngarora memiliki nilai budaya yang dilihat oleh banyak orang, seperti nilai tradisional, nilai estetika, nilai sosial masyarakat pada masa penjajahan Belanda; dan (3) unsur budaya yang menunjukkan bahwa novel ini sarat nilai budaya khususnya budaya Sunda; (4) Menggambarkan data; dan (5) membuat Kesimpulan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat kegunaan dan

manfaat karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai keislaman pada pernikahan budaya Sunda yang ada dalam novel *Baruang ka nu Ngarora*.

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif adalah dihasilkannya kompleksitas dan heterogenitas data. Pertama, penelitian kualitatif dilakukan dalam waktu yang relatif lama dengan menggunakan berbagai metode, teknik, dan instrument,. Kedua. Jika dikaitkan dengan kajian budaya, metode kualitatif berkaitan dengan keterlibatan berbagai disiplin ilmu dengan hakikatnya masing-masing (Pals, 2012, p. 81).

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Islam dan upacara pernikahan budaya Sunda

Masyarakat Sunda termasuk masyarakat yang memiliki budaya tradisional yang cukup banyak. Budaya-budaya tersebut hingga saat ini keberadaannya masih bertahan, salah satu budaya sunda yaitu upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan Sunda merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini, keberadaannya masih tetap dipertahankan. Dalam upacara adat perkawinan ini terdiri atas serangkaian acara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Setiap acara dalam adat perkawinan tersebut memiliki simbol dan makna sebagai lambang kehidupan kebudayaan masyarakat pemiliknya.

Upacara Pernikahan budaya Sunda dengan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara agama Islam dengan Upacara pernikahan kebudayaan Sunda bisa terdiri atas beberapa bentuk, yang terkena hukum perubahan. Pertama, kemungkinan terjadi konflik antara agama Islam dengan kebudayaan Sunda, baik secara tersembunyi (*latent*) maupun secara nyata (*manifest*), yang berpangkal dari inti

kebudayaan yang berbeda. Kedua, kemungkinan terjadi koeksistensi atau adhesi antara agama Islam dengan kebudayaan Sunda tanpa saling intervensi dan mengganggu. Ketiga, kemungkinan terjadi integrasi atau koehesi, baik dalam wujud perembesan agama Islam ke dalam kebudayaan Sunda, atau adaptasi kebudayaan Sunda terhadap agama Islam, baik secara simbolis maupun substansial (Bisri, 2005: 264).

Pengaruh agama Islam pada kehidupan orang-orang Sunda dapat dilihat beberapa hukum adat yang mereka laksanakan dalam bermasyarakat. Dalam pernikahan pun dilaksanakan secara fiqh Islam yang dipadukan dengan upacara adat, seperti: *ngeuyeuk seureuh*, buka pintu, *sawer*, dan *huaplingkung*. Upacara adat yang berhubungan dengan proses kehidupan manusia termasuk pernikahan merupakan upacara adat yang dipadukan dengan *do'ado'a* dari ajaran Islam. Upacara adat pernikahan Sunda mempunyai kandungan nilai-nilai yang bersifat religius dengan tujuan pelaksanaannya untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT. Kandungan nilai religius terdapat di setiap tahapan dari rangkaian prosesi pernikahan adat Sunda yang mempunyai makna yaitu jika ingin mengharapakan sesuatu maka harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Analisis novel "*Baruang ka nu ngarora*"

Pada penelitian ini, penulis membahas analisis sebuah karya sastra yaitu novel "*baruang ka nu ngarora*" karya d.k. ardiwinata yang dimana penulis membahas nilai keislaman pada pernikahan budaya sunda yang terdapat di dalam novel tersebut. Novel ini Diterbitkan pertama kali pada tahun 191 oleh penerbit Weltre Vleden di Batavia (Jakarta), novel ini mencoba menggambarkan dua lingkungan kehidupan Sunda di masa lalu: lingkungan, bangsawan, dan rakyat jelata.

Novel ini juga secara jelas mencerminkan nuansa religi pada masa itu, yang sulit ditemukan saat ini karena tren globalisasi, ketidakpedulian terhadap hak asasi manusia, isu feodal, dan pengaruh kolonialisme pada saat itu. Struktur masyarakat yang membedakan orang berdasarkan silsilah tercermin dalam perilaku dan sikap Aom Usman, tokoh yang berhasil menikahi Nee Lapia setelah Nee Lapia meninggalkan suaminya Ujan Kusén. Aristokrat dan penguasa Aom Usman secara tidak sengaja melecehkan wanita pada orang tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Ia merasa berhak atas apapun yang diinginkannya, dan seluruh bawahannya harus menuruti semua keinginannya.

Begitu pula setelah menikah dengan Nee Lapia, Aom Usman meninggalkan istrinya sesuka hati. Sikap Aom Usman terhadap Nyi Rapih semakin buruk ketika ingin menikah dengan wanita lain yang dianggap setara dengannya. Dia seenaknya mengubah posisi Nii Lapia. Karena Nee Lapia berasal dari masyarakat umum, kehadirannya tidak mendapat tempat di keluarga. Sikap Aom Usman bisa dilihat pada kutipan berikut.

Novel Baruang ke Ngarora karangan D.K. Ardiwinata menceritakan tentang kehidupan pria dan wanita antara Undang Kusén dan Nyi Rapih terganggu oleh kehadiran orang ketiga menghancurkan rumah tangga yaitu Aom Usman. Melihat judulnya, kata "baruang" itu artinya racun yang membuatmu sakit rentan Racun di sini didefinisikan sebagai satu hal-hal yang merusak (meracuni) rumah tetangganya adalah Ujang Kusén dan Nyi Rapih yang disebabkan oleh Nyi Rapihna dirinya terpengaruh dan berteman dengan pria lain (Aom Usman), padahal baru nikah dan Ujang Kusén. Aom Usman diceritakan kepada keturunan menak dan kasep inilah yang membawa Nyi Rapih Anda lebih suka pergi ke Aom Usman. Dari arti judul yang dikaitkan

dengan sisi besar cerita, tema novel ini itu sosial. Tema sosial dalam novel ini diamati dari beberapa masalah yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel ini. Seperti yang ada di penggalan cerita ini di bawah.

"Piah, kami memintamu untuk tidak ingin menjadi besar, tidak ingin menjadi kecil, sekarang kita telah mencapai titik penulisan Mama menyuruhku untuk memilikinya istri putra Wadana Anu. Bahkan jika kami menolak, kami terpaksa manusia..." (Ardiwinata, 2013, hlm. 97)

Sebelum membahas mengenai nilai keislamannya pada pernikahan sunda yang terdapat pada novel, penulis akan membahas terlebih dahulu nilai-nilai budaya pernikahan adat sunda yang terdapat didalam novel. Nilai budaya adalah satu konsep eksplisit atau implisit yang membentuk identitas individu atau sekelompok orang dalam istilah yang dia suka dan pengaruhi menentukan berbagai cara, alat, dan tujuan yang mereka lakukan. Nilai budaya dalam masyarakat untuk diadopsi kebiasaan, kepercayaan, simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan untuk perilaku referensi di menjalani kehidupan di dalamnya masyarakat yang meliputi: 1) nilai teori; 2) nilai ekonomi; 3) nilai estetika; 4) nilai politik; 5) nilai sosial; dan 6) nilaiiih, 2012). Nilai teori adalah sesuatu yang Menandai identitas suatu masyarakat. Tercela Karangan novel Baruang ka nu Ngarora D.K. Ardiwinata adalah nilai budaya Ada dalam masyarakat Sunda pada saat itu Kolonial Belanda, salah satu contohnya Itu dari bahasa. Ini pasti Novel adalah novel berbahasa sunda, Di mana ada beberapa ekspresi Dan pepatah yang melihat ini Novel, seperti dibawa ke lubang Kopet; dan di ruang bawah tanah Catang, besar dan panjang. Selain bahasa, identitas Budaya Sunda juga terlihat dari Perilaku masyarakat. Teori tentang sifat hubungan manusia dan rekan-rekannya adalah gambar yang manusia tidak bisa hidup sendiri. Hal itu dapat dilihat dari apa yang

terjadi ketika Ibu Haji Banisah adalah tamu di rumah Haji Abdul Raup, hendak melamar Ujang Terima kasih kepada Nyi Rapih. Oleh keluarga Haji Abdul Raup diterima dengan ramah. Nilai ekonomi yang dimaksud Adalah utilitas (penggunaan dan manfaat)pada suatu barang untuk dibentuk menjadi beberapa jenis, seperti alat, senjata, alat Rumah dan alat transportasi. Nilai ekonomi novel Dibuat menjadi alat perlengkapan transfortasi yang memenuhi keutuhan manusia dalam masa Kolonial Belanda. Nilai ekonomi sesuai dengan sifat hubungan manusia dan kerjaannya. Itu bisa dilihat dari eberapa senjata dan alat trnsportasi yang terekam dalam novel ini, seperti gegendir, gobang, bendi, delman.

Budaya pernikahan pada adat sunda sendiri memiliki banyak kegiatan, diantaranya yaitu upacara sungkem. Sungkem dilakukan oleh mempelai pria dan Wanita kepada kedua orang tua dan pinisepuh yang bermakna berterimakasih dan berbakti atas tuntunan dan arahan mulai dari lahir sampai menginjak perkawinan.Dan memohon doa dan restu karena akan membangun keluarga dan berjalan dalam kehidupan baru agar mendapatkan berkah dan ridho tuhan. Lalu ada kegiatan sawer, kegiatan ini dilaksanakan biasanya di luar rumah dan di pimpin oleh juru sawer dan di barengi dengan syair sunda syair nasehat bagi pengantin dari sekar macapat yaitu dangdanggula, kinanti, sinom, asmarandana.

Novel Baruang ka nu Ngarora ini juga memiliki nilai agama, terutama nilai agama yang muncul dalam ajaran agama islam. Ini menyangkut beberapa hal, di antaranya adalah dari beberapa pelaku dalam novel ini, seperti saat upacara, di beberapa puisinya memiliki unsur keislaman. Selain itu, nilai budaya juga diperhatikan unsur-unsur budaya yang ada di dalamnya novel, seperti sistem keagamaan dan keyakinan, sistem organisasi dan masyarakat, sistem

pengetahuan, sistem bahasa, seni, sistem pekerjaan dan sistem teknologi.

Dalam novel ini memiliki nilai agama salah satunya adalah pernikahan yang mana pernikahan merupakan upacara yang sangat sakral dan memiliki adat sunda didalamnya dengan berbagai adat yang bermakna bagi kalangan masyarakat sunda. Seperti pada kutipan sebagai berikut : Pada malam Senin tanggal 14 bulan 1291, rumah Haji Abdul Raup penuh sesak, karena anaknya, Nyi Rapih, ingin dilamar atas undangan Kusen. Tidak butuh waktu lama bagi pengantin untuk akhirnya menikah. Karena ingin mandiri dan tidak mengharapkan orang tua, mereka pindah ke desa yang jauh dari desa orang tuanya. Akhirnya mereka tergerak diiringi tangisan karena Nyi Piah tidak bisa jauh dari orang tuanya, ibunda Nyi Piah menangis agar Nyi Piah melayat. Akhirnya, saya pergi ke sebuah desa di dekat gunung yang jauh dari tempat saya berada. Nyi piah tidak perlu tinggal di sana, karena dia tidak terbiasa tinggal di tempat yang jauh dari tempat tinggalnya - terlebih lagi, Nyi piah jauh dari kehidupan mewah yang biasanya dia jalani.

Nilai keislaman pada pernikahan adat sunda yang terdapat pada novel Baruang Ka Nu Ngarora lainnya adalah adanya poligami sebagaimana dalam aturan islam bahwa melakukan poligami adalah sunnah hukumnya sesuai tertera dalam Q.S An-nisa ayat; 4. Yang mana dalam ayat tersebut menerangkan bahwa untuk laki-laki yang mampu berpoligami disunnahkan untuk berpoligami. Dan dilam novel ini ada yang menceritakan tentang poligami antara tokoh utama dan tokoh pendamping sebagaimana di kutip dari buku.

"Tiba-tiba Nyi Piah suatu saat merasa tidak nyaman tinggal di rumah itu, dan akhirnya Nyi Piah kabur bersama Abdullah ke rumah orang tuanya. Singkat cerita, Nyi Piah dan Ujang Kusen berpisah, dan akhirnya Nyi Piah menikah dengan Aom Usman, pria yang dicintai Nyi Piah, namun tak lama

kemudian Nyi Piah diadopsi oleh Aom Usman, Nyi Piah menangis karena menyesal meninggalkan Ujang Kusen demi Aom Usman. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah takdirnya untuk hamil. Sama halnya dengan nyi piah, ujang kusen menjadi orang jahat setelah berpisah dengan nyi piah, sering mempermainkan wanita dan mengadu, pada akhirnya karena sikap buruknya, ujang kusen masuk penjara." (Jurnal Thaifur Abu Yazid, Ruswendi Permana, 2015. Hlm. 5)

Dan dalam novel ini mengandung unsur keislaman yaitu mengajarkan konflik yang terjadi didalam sebuah pernikahan yang jika tidak di jaga dengan keimana yang kuat. Yang akhirnya akan menimbulkan perceraian seperti yang terdapat didalam novel dikutip dari jurnal :Walaupun Nyi Rapih sudah menjadi istri orang lain. Aom Usman berani menggonggonya di hadapan suaminya. Kejadian demikian menyakitkan hati Ujang Kusen, tetapi ia tetap sabar. Setelah tujuh hari di rumah mempelai perempuan menurut adat sunda pada masa itu keduanya harus pindah ke rumah mempelai laki-laki. Menjelang Nyi Rapih dibawa pindah oleh suaminya, Haji Abdul Raup memberi nasihat kepada anaknya tentang kebahagiaan rumah tangga. Hal yang sama dilakukan oleh Haji Samsudin saat menerima kedatangan anak dan menantunya. Di rumah mempelai laki-laki pun diadakan pesta resepsi yang tidak kalah mewah seperti di kediaman Nyi Rapih. Di waktu bersamaan Aom Usman mencari siasat untuk dapat menemui Nyi Rapih. Salah seorang temannya mengusulkan Aom Usman untuk menemui Abdullah seorang perantara masalah-masalah seperti itu, dengan siasat Abdullah, Aom Usman berhasil menemui Nyi Rapih. Ia menyatakan kehendaknya untuk memperistri Nyi

Rapih tapi nasi sudah menjadi bubur walaupun keduanya sama-sama saling mencintai, tapi Nyi Rapih sudah menjadi Istri Ujang Kusen. Suatu hari Aom Usman secara sengaja lewat kerumah Nyi Rapih dan memberikan senyuman kepada Nyi Rapih. Hal itu dilakukan dihadapan Ujang Kusen sehingga timbul pertengkaran antara suami istri itu, tetapi mereka berbaikan kembali. Gerang merasa terus-menerus diganggu oleh Aom Usman, dan ketakutannya bila Nyi Rapih direbut oleh Aom Usman, Ujang Kusen membawa istrinya pindah ke sebuah tempat yang jauh ke kampung Sekeawi tepatnya, letaknya berada dibawah lereng gunung.

Ujang Kusen giat bekerja melaksanakan amanah orang tuanya. Nyi Rapih merasa sangat tidak betah tinggal di kampung itu, karena tidak biasahidup susah seperti yang ia alami saat itu, selain itu karena ia selalul ingat kepada orang tuanya dan kepada Aom Usman yang hidup di kota. Aom Usman mengutus Abdullah untuk melarikan Nyi Rapih. Nyi Rapih yang sedang gundah bersedia untuk dilarikan. Sebelum pulang ke rumah orang tuanya untuk menghindari kecurigaan, ia tinggal di rumah gulang-gulang bawahan Aom Usman. Aom Usman dan Nyi Rapih bertemu dan sepakat untuk menikah setelah berhasil bercerai dari Ujang Kusen. Ujang Kusen sangat terkejut mengetahui istrinya melarikan diri. Ia menyusul ke kota tetapi mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari istri dan mertuanya. Walaupun ia sangat marah, hatinya tak hendak terlepas dari Nyi Rapih.

Untuk melampiaskan kekecewaannya, ia melakukan perbuatan tercela, bermain perempuan dan berjudi. Aom Usman mengirimkan Agan Ali seorang jawara pada masa itu

kepadakeluarga Ujang Kusentujuannya untuk memaksa Ujang Kusen menceraikan Nyi Rapiah ketidaberdayaanya melawan kehendak Aom Usman, serta karena paksaanoleh ayahnya yang merasa diinjak harga dirinya, dengan berat hati akhirnya Ujang Kusen menceraikan istrinya

Meskipun berbuah penyesalan pada dasarnya jika membangun sebuah rumah tangga tanpa dasar yang kuat dan hanya mengandalkan cinta semata akan banyak terpaan dan akan mudah tumbang. Tetapi jika suatu pernikahan didasari pada sang penciptanya maka meskipun banyak godaan dan masalah akan tetap dipertahankan oleh kedua orang yang menjalani rumah tangga tersebut.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa islam dan budaya sunda adalah sesuatu yang sudah melekat di Indonesia yang merupakan negara dengan bermacam-macam kebudayaan di dalamnya. Nilai keislaman yang terdapat pada pernikahan adat sunda sudah menjadi satu kesatuan dan sudah diterapkan di budaya sunda sejak lama. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan bahkan hampir seluruh masyarakat sunda itu beragama islam, oleh karena itu suatu kebudayaan di sunda sudah memenuhi syariat islam karena masyarakat sunda pasti menetapkan nilai-nilai islam pada setiap kegiatan. Salah satu kebudayaan sunda yang ada unsur keislamannya yaitu upacara pernikahan.

Upacara pernikahan adat sunda sendiri merupakan salah satu budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini, seperti upacara seserahan lalu di lanjut ijab qobul dan biasanya juga ada upacara sungkem, nyawer, dll. Dengan beberapa serangkaian upacara-upacara adat sebelum dan sesudah pernikahan di adat sunda tersebut, tentunya menerapkan nilai-nilai keislaman didalamnya.

Pada penelitian ini penulis menganalisis satu karya sastra yaitu novel yang berjudul "Baruang ka nu ngarora" karya Ardiwinata. Pada novel tersebut penulis menganalisis nilai-nilai keislaman pada pernikahan budaya sunda. Nilai keislaman pada pernikahan yang terdapat pada novel tersebut salah satunya isi dari pernikahannya adanya poligami sebagaimana dalam aturan islam bahwa melakukan poligami adalah sunnah hukumnya sesuai tertera dalam Q.S An-nisa ayat; 4. Yang mana dalam ayat tersebut menerangkan bahwa untuk laki-laki yang mampu berpoligami disunnahkan untuk berpoligami. Dan didalam novel ini ada yang menceritakan tentang poligami antara tokoh utama dan tokoh pendamping.

Jadi, nilai keislaman pada novel "Baruang ka nu ngarora" sudah dapat terlihat dari adanya cerita tentang pernikahan. Karena dalam islam sendiri pernikahan adalah sunnah Rasul, dan ditambah dengan adanya konflik poligami yang terdapat pada novel tersebut membuat semakin jelas dengan adanya nilai keislaman yang terkandung pada novel "Baruang ka nu ngarora".

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- Abu Yazid, T., Permana, R., & Solehudin, H. O. (2015). Analisis Struktur jeung Ajén Budaya dina Novel Baruang Ka Nu Ngarora Karya D. K. Ardiwinata. *Dangiang Sunda*, 3(2), 1–8.
- Miharja, D. (2014). PERSENTUHAN AGAMA ISAM DENGAN KEBUDAYAAN ASLI INDONESIA. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.97>
- Sujati, B. (2020). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Brata, Y. R. (2018). ASPEK HUKUM ISLAM DALAM KEBUDAYAAN SUNDA. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.25157/jigi.v6i1.1236>
- Nur Sakinah, R. M. (2016). CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL THE HOLY WOMAN: SATU KAJIAN FEMINIS (The Image of Woman in “The Holy Woman”: A Feminism Study). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i1.73-84>
- Sakinah, R. M. N. (2017). Kajian Feminisme: Analisis Perbandingan Ideologi “Cantik” Tokoh Perempuan Pada Dua Chick-lit; *The Debutante Divorcée* (Janda-Janda Gres) Karya Plum Sykes dan *Test Pack* Karya Ninit Yunita. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(2), 413–431. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/2008>
- Haq, I. H. (2019). NILAI-NILAI ISLAM DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUNDA. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.3562>
- Uliyah .2018 Nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda. Skripsi Repository